

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat luas dan mencakup beberapa sub sektor. Salah satunya adalah sub sektor peternakan. Peternakan merupakan sub sektor pertanian yang sangat penting di Indonesia, hal itu mengingat kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia yang terbesar adalah di sub sektor peternakan. Kebutuhan beberapa produk peternakan perlu terus dikembangkan mengingat pentingnya peternakan dalam pemenuhan kebutuhan akan daging dan produk peternakan lainnya bagi masyarakat. Besarnya kebutuhan masyarakat akan daging, telur dan susu tidak sebanding dengan jumlah produksi dalam negeri.

Sebagian besar kebutuhan akan hal itu masih dipenuhi dengan impor dari luar negeri. Volume ekspor subsektor peternakan September 2017 mencapai 21,78 ribu ton atau menurun 10,88 persen dibanding Agustus 2017 dan dibanding ekspor September 2016 mengalami peningkatan sebesar 7,25 persen. Sejalan dengan volume ekspor, nilai ekspor subsektor peternakan pada September 2017 juga mengalami penurunan sebesar 3,2 persen dibanding Agustus 2017, namun dibanding September meningkat sebesar 9,17 persen. 2016 . untuk impor peternakan Volume impor subsektor peternakan September 2017 mencapai 139,36 ribu ton atau menurun 16,26 persen dibanding Agustus 2017 begitupun September 2016 menurun sebesar 6,82 persen. Seiring dengan volume impor, nilai impor subsektor peternakan September 2017 juga mengalami penurunan sebesar 21,22 persen dibanding Agustus 2017 (Direktorat Jendral Peternakan)

Peternakan yang perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia salah satunya adalah peternakan ayam petelur. Telur ayam merupakan salah satu bahan makanan yang dibutuhkan manusia sebagai lauk atau campuran beberapa olahan makan. Mengingat kebutuhan akan protein hewani oleh tubuh manusia dapat dipenuhi salah satunya dengan mengkonsumsi telur. Ayam petelur adalah ayam-ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Asal mula ayam unggas adalah berasal dari ayam hutan dan itik liar yang ditangkap dan dipelihara serta dapat bertelur cukup banyak.

Tahun demi tahun ayam hutan dari wilayah dunia diseleksi secara ketat oleh para pakar. Arah seleksi ditujukan pada produksi yang banyak, karena ayam hutan tadi dapat diambil telur dan dagingnya maka arah dari produksi yang banyak dalam seleksi tadi mulai spesifik. Ayam yang terseleksi untuk tujuan produksi daging dikenal dengan ayam broiler, sedangkan untuk produksi telur dikenal dengan ayam petelur. Selain itu, seleksi juga diarahkan pada warna kulit telur hingga kemudian dikenal ayam petelur putih dan ayam petelur coklat.

Menurut Sudarmono (2003), ayam tipe sedang memiliki ciri-ciri: 1) ukuran badan lebih besar dan lebih kokoh daripada ayam tipe ringan, serta berperilaku tenang, 2) timbangan badan lebih berat daripada ayam tipe ringan karena jumlah daging dan lemaknya lebih banyak, 3) otot-otot kaki dan dada lebih tebal, dan 4) produksi telur cukup tinggi dengan kulit telur tebal dan berwarna coklat.

Rasyaf (2001) menyatakan ayam petelur tipe medium disebut juga ayam tipe dwiguna atau ayam petelur cokelat yang memiliki berat badan antara ayam tipe ringan dan ayam tipe berat. Ayam dwiguna selain dimanfaatkan sebagai ayam petelur juga dimanfaatkan sebagai ayam pedaging bila sudah memasuki masa afkir. Hasil utama dari budidaya ayam petelur adalah berupa telur yang dihasilkan oleh ayam. Sebaiknya telur dipanen 3 kali dalam sehari. Hal ini bertujuan agar kerusakan isi telur yang disebabkan oleh virus dapat terhindar/terkurangi.

Beternak ayam petelur memberikan keuntungan yang sangat besar, harga rata-rata telur ayam ras di tingkat konsumen tahun 2014 sebesar Rp20.063,00 per kg. Pada tahun 2015 meningkat sebesar 9,34 persen menjadi sebesar Rp21.936,00 per kg. Selanjutnya, pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 6,60 persen menjadi sebesar Rp23.384,00 per kg. (Direktorat Jenderal Peternakan, 2017), masalah utama pada peternakan telur adalah adanya berbagai macam jenis penyakit. Terserangnya ayam ternak oleh penyakit dapat berdampak buruk bagi peternak yaitu menurunnya produktivitas hewan ternak hingga menyebabkan kematian (Wulandari *dkk*, 2015)

Beberapa jenis penyakit pada ayam petelur sering disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, toksin, parasit dan protozoa. Penyakit ayam yang dikarenakan bakteri adalah berak putih, *Foel* Typhoid, Parathypoid, Kolera, pilek ayam, CRD, Infeksi Synovitis. Dan penyakit ayam petelur yang disebabkan oleh virus adalah, Newcastle disease, bronchitis, cacar ayam, marek dan gumboro (Ristek). Dikarenakan banyaknya jenis penyakit yang dapat menyerang ayam dan

peternakan ayam petelur, maka perlu dilakukan pencegahan atau suatu sistem yang dapat mencegah atau mengurangi adanya penyakit yang dapat timbul dan berdampak buruk bagi ayam petelur dan akan berdampak pada kerugian peternakan ayam petelur. Salah satu upaya yang saat ini banyak diterapkan pada peternakan ayam petelur adalah penerapan sistem biosekuriti dimana sistem tersebut bertujuan untuk mencegah hewan ternak dari serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian.

Biosekuriti merupakan salah satu sistem yang diterapkan kepada peternakan termasuk peternakan ayam ras petelur guna mengurangi tingkat penyakit dan kematian pada ayam petelur ataupun pedaging. Dalam budidaya ternak unggas seperti ayam ras petelur, biosekuriti merupakan suatu rancangan kegiatan yang bertujuan untuk mencegah hewan ternak dari penyakit-penyakit yang dapat membahayakan hewan ternak itu sendiri. Dengan demikian penerapan biosekuriti merupakan upaya untuk memisahkan hewan ternak dari bibit penyakit dan sebaliknya.

Adanya penerapan sistem biosekuriti yang optimal diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan yang terjadi pada peternakan dengan cara mengurangi atau memberantas penyakit yang dapat menyebabkan kematian pada ayam. Penerapan sistem biosekuriti diharapkan dapat memberikan hasil produksi yang optimal pada para peternak karena menekan jumlah kematian hewan ternak dalam hal ini adalah ayam petelur. Dengan adanya penerapan biosekuriti yang baik dan benar dapat membantu peternak mengurangi biaya produksi dengan cara mengurangi biaya pengobatan penyakit pada ayam dikarenakan ayam tidak mudah

terserang bakteri, virus dan penyakit. Bioskuriti kini telah banyak diterapkan di berbagai wilayah Indonesia guna membantu peternak ayam dalam mengoptimalkan hasil ternak ayam dan telurnya.

Salah satu wilayah dimana sebagian besar peternaknya sudah menerapkan sistem biosekuriti berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. D.I Yogyakarta merupakan provinsi dengan populasi ayam petelur sekitar 3.682.116 ekor dan jumlah produksi telur sebanyak 28.389 ton pada tahun 2016 (Direktorat Jenderal Peternakan, 2017). Penghasil telur terbesar di Provinsi Yogyakarta yang juga telah menerapkan sistem biosekuriti berada di Kabupaten Kulonprogo. Salah satu wilayah yang menjadi sentra peternakan ayam ras petelur berada di Desa Gulurejo Kecamatan Lendah. Seluruh peternakan ayam ras petelur di Desa Gulurejo merupakan peternakan skala kecil yaitu di bawah 10 ribu ekor. Penerapan biosekuriti di Desa Gulurejo dilaksanakan pada tahun 2015 saat peternak mengalami kerugian akibat penyakit yang menyerang ayam ternak.

Langkah yang diambil dalam peraturan tersebut adalah penerapan biosekuriti pada peternakan (Pemerintah Kabupaten Kulon progo, 2014). Penerapan sistem bioskuriti di Desa Gulurejo yang akan berhasil dilihat dari sejauh mana peternak telah menerapkan sistem biosekuriti dengan baik dan benar. Penerapan sistem biosekuriti yang baik dan benar dapat dilihat dari, seberapa lama sistem biosekuriti telah dilakukan yang akan berdampak baik kepada peternak dengan lebih meningkatnya produktivitas ayam petelur, berkurangnya angka kematian ayam petelur akibat penyakit, berkurangnya biaya vaksin dan biaya perawatan ayam yang sakit atau stres.

Pengolahan kotoran ayam agar terhindar dari hewan pembawa penyakit sangat dibutuhkan, penyemprotan kandang dengan vaksin dan pembersihan kandang ayam dari kotoran sebaiknya dilakukan rutin seminggu sekali, pemisahan ayam yang terserang hama penyakit dari kandang utama ke tempat khusus juga diperlukan agar tidak terjadi penyebaran penyakit pada ayam lainnya yang dapat menyebabkan ayam mati dan menambah biaya untuk perawatan ayam. Ada yang sudah cukup bagus, bagus atau masih kurang baik penerapan sistem biosekuriti yang dilakukan oleh peternak tersebut (Yus, 2018).

Variasi penerapan sistem biosekuriti ini tergantung dari bagaimana sikap masing-masing peternak yang telah menerapkan sistem biosekuriti di Desa Gulurejo, Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo tersebut. Boleh jadi penerapan yang bagus pada sistem biosekuriti ini karena beberapa faktor peternak dalam menyikapi sistem biosekuriti. Oleh karena itu ingin diteliti bagaimana sikap peternak terhadap penerapan sistem biosekuriti serta faktor yang mempengaruhi sikap peternak terhadap sistem biosekuriti tersebut.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sikap peternak ayam petelur terhadap sistem biosekuriti di Desa Gulu Rejo, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi sikap peternak terhadap sistem biosekuriti di Desa Gulu Rejo, Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebaga bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis.
2. Bagi Pemerintah, memberikan informasi untuk menyusun kebijakan dalam pengembangan proyek usaha peternakan ayam petelur selanjutnya.
3. Bagi peternak diharapkan dapat menjadi motivasi untuk dapat mengembangkan teknologi biosekuriti pada peternakan ayam petelur untuk dapat meningkatkan produktivitas ayam petelur juga menambah pendapatan peternak.